

## Perguruan Islamiyah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tertua di Pontianak

**Dendy Ramadhan, Hariansyah, Wahab**  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

---

### Article Info

---

#### Article history:

Received March 12<sup>th</sup>, 2019  
Revised June 12<sup>th</sup>, 2019  
Accepted June 24<sup>th</sup>, 2019

---

#### Keyword:

Islamic college  
Islamic education  
Islamic education  
institutions

### ABSTRACT

---

This article discusses an institution that has long existed and has a very important role in Pontianak. Beginning with the study conducted at the home of H. Arif until the establishment of an institution called "Islamic college." Islamic educational institutions are institutions or places where the educational process takes place with the aim to change the behavior of individuals towards better through interaction with the surrounding environment. And the change in question is certainly based on Islamic values. This study uses a qualitative method with a narrative approach that narrates and interprets the role of an Islamic educational institution from its foundation. The research findings show that Islamic schools experience development and progress as Islamic education institutions in Pontianak and have challenges in dealing with invaders.

Copyright © 2019, AL-USWAH  
All rights reserved

---

### Corresponding Author:

#### Dendy Ramadhan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia  
Email: [dendydendy503@gmail.com](mailto:dendydendy503@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Di dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai

alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Juwariyah dalam M. Syamsul Maarif. "Nilai-Nilai Akhlak dalam Suluk Linglung dan

Pendidikan sebagai upaya perubahan yang menyangkut aspek kehidupan manusia memerlukan referensi-referensi sebagai sumber serta acuan dalam menjalankan proses-prosesnya serta untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.<sup>2</sup>

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, banyak pakar yang pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup, karenanya pula, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.<sup>3</sup> Pendidikan tidak saja untuk mengembangkan intelektual manusia semata, namun juga mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah kepribadian.

Berbicara pendidikan Islam, maka orientasi pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Selain itu harus dipikirkan berbagai upaya menciptakan generasi muda muslim yang kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri sehingga mempunyai

ketegaran yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam yang mengarah pada suatu pencerahan maupun keselamatan hidup manusia sangat mempengaruhi dengan dibutuhkan-nya pondasi yang kuat, serta arah dan tujuan yang jelas. Berdasarkan pondasi, arah dan tujuan tersebut maka idealitas pendidikan Islam yang dimana tersirat dalam sumber ajaran Islam senantiasa menginginkan umatnya menjadi individu manusia atau kelompok yang berkualitas, beriman, dan mempunyai kesalehan yang tinggi.

Menurut Zeni Luthfiah dkk., menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Azyumardi Azra dalam Zeni Luthfiah dkk., menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Lebih lanjut lagi menurut Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian usaha mem-

---

Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” *Empirisma*, Vol. 24, No. 2 (2015): 168.

<sup>2</sup>La Adu, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur’an,” *Biology Science and Education*, Vol. 4, No. 1 (2015): 68.

<sup>3</sup>Nyanyu Soraya, “Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal dalam Perspektif Sejarah,” *Tadrib*, Vol. 2, No. 2 (2016): 1-2

---

<sup>4</sup>Ramli Rasyid, “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa,” *Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 2 (2014): 243-244.

<sup>5</sup>Zeni Luthfiah dkk., *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 219-220.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 219.

bimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan Islam ialah suatu proses bimbingan dan pembentukan kepribadian dengan menerapkan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran al-Qur'an dan Hadis sebagai tujuan utama dalam mewujudkan masyarakat madani.

Tujuan pendidikan Islam merupakan gambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia yang diikhtikarkan oleh pendidikan muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang berkepribadian Islam yang bertakwa, beriman dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam sebagai wadah pengimplementasian ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an maupun Hadis diperlukan sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dapat diartikan

sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.<sup>9</sup>

Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an adalah pendidikan yang menfokuskan diri pada pembinaan manusia secara utuh, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.<sup>10</sup>

Lembaga pendidikan Islam adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan yang dimaksud tentu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>11</sup>

Keberadaan Perguruan Islamiyah tidak terlepas dari peran pendirinya sehingga bisa maju dan berkembang hingga saat ini dan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Pontianak.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, Musonnif pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

<sup>7</sup>Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus, *Filsafat Pendidikan Islam: Kerangka Paradigmatik Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), 13.

<sup>8</sup>Ana Rosilawati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Press, 2013), 46.

<sup>9</sup>Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Edukasi Islami*, Vol. 6, No. 11 (2017): 60.

<sup>10</sup>Muhammad Yusuf, "Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal," *Karsa*, Vol. 22, No. 1, (2014): 55.

<sup>11</sup>Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam," *Tadrib* Vol. 3, No. 1, (2017): 144.

Negeri (IAIN) Pontianak tahun 2013 dengan judul “Peran Masyarakat terhadap Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum 1 Meranti Kabupaten Kubu Raya.” Kesimpulan penelitiannya adalah peran masyarakat terhadap peningkatan pendidikan agama Islam di pondok pesantren baru sebatas pada dukungan pembangunan fisik Pondok Pesantren Raudhatul Ulum 1 Meranti. Bahwa menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat yang rata-rata menengah ke bawah sehingga mempengaruhi perannya untuk peningkatan pembangunan pondok pesantren dalam pendanaan pembangunan.

Penelitian Agus Buyung Adam pada jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak tahun 2008 dengan judul “Profil Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Pontianak 2007.” Kesimpulan dalam penelitiannya adalah model pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Pontianak menggambarkan pondok pesantren tipe *kehalafy* yang menggabungkan antara sistem pembelajaran formal dan pelajaran pondok pesantren. Dengan demikian maka pondok pesantren ini layak untuk dijadikan sebagai pondok pesantren alternatif bagi masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya dan Kabupaten Pontianak pada khususnya.

Penelitian Yuni Eka Khanifatuzzuhro pada Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “Kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.” Kesimpulan dalam penelitiannya kontribusi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Gadingrejo adalah penyediaan sarana pendidikan Islam, dukungan berupa tenaga pengajar yang berasal dari pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta bantuan dalam operasionalisasi pendidikan Islam formal maupun nonformal.

## 2. KAJIAN TEORI

Kata lembaga memiliki arti kosa kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah *pertama*, asal mula (yang akan jadi sesuatu); benih (bakal binatang, manusia dan tumbuhan); *kedua*, bentuk (rupa, wujud) yang asli; *ketiga*, ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya), *keempat*, badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah*



Dari definisi tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa adanya proses pembelajaran yang dilakukan manusia tak terlepas dari suatu lembaga maupun tradisi yang dilakukan pada lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Lembaga tidak selamanya bersifat formal saja namun juga ada lembaga non formal serta informal.

Seperti yang diketahui bahwa lembaga formal yang memiliki strukturnya ialah sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan lain-lain sebagainya. Kemudian lembaga non formal di luar sistem persekolahan yaitu organisasi-organisasi sosial, kemasyarakatan, agama dan lain-lain. Sedangkan lembaga pendidikan informal yakni lingkungan rumah atau keluarga.

Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah/media/organisasi tempat di mana pendidikan Islam diselenggarakan. Lembaga ini memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas/wewenang dan tanggung jawab yang jelas, tertata dengan baik sehingga memungkinkan terciptanya suasana kondusif yang mendukung terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam dengan efektif sesuai dengan karakteristik dan tugas masing-masing.<sup>13</sup> Lembaga pendidikan Islam mempunyai misi yaitu mempersiapkan generasi muda umat Islam untuk ikut berperan bagi

pembangunan umat dan bangsa di masa depan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah wadah tempat terselenggaranya pendidikan Islam baik di dalam maupun di luar sekolah yang mempunyai peran dan visi dalam mencapai tujuan bersama berdasarkan nilai-nilai Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Munculnya pertama kali lembaga pendidikan Islam pada masa periode Makkah, ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran-ajarannya tentang pendidikan tauhid dan pengajaran al-Qur'an. Belajar di salah satu rumah al-Arqam (Dar al-Arqam). Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang di Makkah. Rasulullah SAW menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum muslimin yang hadir pada masa awal Islam ini masih sangat kecil, tetapi semakin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri dari para golongan bangsawan Quraisy, pedagang, dan hamba sahaya.<sup>15</sup>

Kemudian lembaga pendidikan Islam pada masa periode Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu sebagai berikut:

*Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 121.

<sup>13</sup>Riyuzen, "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 2, (2017): 148.

<sup>14</sup>Hasri, "Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan," *Al-Khawarizmi*, Vol. 2, No. 1 (2018): 71.

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 87.

## a. Masjid

Masjid yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan pertama adalah Masjid Quba. Di dalam masjid, Rasulullah mengajar dan memberi khotbah dalam bentuk *halaqah*, di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

b. *Ahl al-Suffah*

*Ahl al-Suffah* terdiri dari para sahabat Nabi yang tergolong fakir dan tidak memiliki keluarga. Mereka tinggal menetap di emperan Masjid Nabawi yang difungsikan sebagai madrasah untuk belajar membaca dan memahami agama. Di sana mereka juga mempelajari al-Qur'an, kemudian melakukan *rihlah* (perjalanan ilmiah), ke seluruh penjuru dunia untuk mengajarkan al-Qur'an kepada umat manusia.<sup>17</sup>

c. *Kuttab*

*Kuttab* adalah tempat menulis atau menulis. Materi yang diberi dan diajarkan pada masa periode Madinah ialah membaca dan menulis yang menjadi acuan dalam pokok pembelajaran. *Kuttab* memiliki peranan penting sekali dalam awal sejarah Islam. Dari beberapa sumber sejarah, bahwa orang yang pertama kali belajar menulis yaitu Sufyan bin Umayyah bin 'Abd al-Syams dan Abi Qais bin Abdi Manaf bin Zaheah bin Kilab berasal dari penduduk Makkah

serta pengajarnya yaitu Basyar bin 'Abd al-Malik.

Selanjutnya dalam pembahasan pendidikan Islam, mempunyai tujuan yang jelas agar manusia menjadi kepribadian yang baik. M. Arifin menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>18</sup>

Lebih lanjut lagi Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.<sup>19</sup>

Kemudian Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui

<sup>16</sup>Ibid., 97.

<sup>17</sup>Arief Sukino, *Sejarah Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 29.

<sup>18</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 8.

<sup>19</sup>Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 13.

proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem dengan rangkaian usaha dalam membimbing serta mengarahkan individu manusia sebagai makhluk sosial yang sesuai dan berlaku di masyarakat berlandaskan ajaran-ajaran Islam.

### 3. METODE

Artikel ini bersumber dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. John W. Cresswell menjelaskan studi naratif difokuskan pada narasi, cerita atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa. Pengumpulan data-data di antara kajian literatur, observasi dan wawancara.

## 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Berdirinya Perguruan Islamiyah

Pemerintah kolonial Belanda dengan kebijakan politiknya ialah pada bidang pendidikan menerapkan pada kalangan bangsawan dan bangsa Eropa lainnya yang mendapat pendidikan ketika itu, sedangkan orang pribumi sangat sulit untuk masuk ke sekolah yang dibuat Belanda tersebut. Sistem pendidikan

disesuaikan dengan kedudukan stratifikasi sosialnya. Oleh karena itu, penerimaan murid berdasarkan status sosial, ekonomi dan diskriminasi menurut warna kulit. Sekolah dibagi menjadi empat kategori yaitu: (a) Sekolah Eropa yang menggunakan sistem pendidikan sama di negeri Belanda. (b) Sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. (c) Sekolah bagi pribumi yang memakai bahasa daerah pribumi sebagai bahasa pengantar. (d) Sekolah yang memakai sistem pribumi.<sup>21</sup> Melihat perlakuan diskriminasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda mencullah sebuah kesadaran dan antusias masyarakat sangat besar terhadap pendidikan.<sup>22</sup> Sekolah agama ketika itu dibiarkan dan tidak mendapat perhatian karena mereka menganggap akan menghambat jalannya untuk menjajah.

Perguruan Islamiyah yang berdiri pada tahun 1926 didirikan oleh seseorang dermawan dan hartawan yaitu H. Arif bin H. Ismail di Kampung Bangka Pontianak. Awalnya hanya terbatas pada perkumpulan pengajian orang-orang tua yang diselenggarakan di rumah H. Arif.<sup>23</sup> Pada pelaksanaan waktunya untuk laki-laki ialah di siang hari sementara untuk perempuan dilakukan di malam hari. Kegiatan pengajian mengalami

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo dalam Hasanuddin, *Pontianak Masa Kolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 173-174.

<sup>22</sup>M. Luthfi (Bendahara Perguruan Islamiyah), *Wawancara*.

<sup>23</sup>Hasanuddin, *Pontianak...*, 181.

<sup>20</sup>Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 21.

kemajuan dengan jumlah anggotanya semakin banyak. Melihat hal semacam itu, dikarenakan ada penambahan murid dibangunlah sebuah bangunan. Kemudian dimulailah proses kegiatan belajar mengajar serta disusun layaknya sebagai madrasah, baik dari segi pelajaran maupun pengaturan.

Pengajian atau majelis ta'lim yang dilakukan tersebut dengan diisinya ceramah dan khutbah-khutbah keagamaan. Moh. Tolchah mengemukakan mengenai fungsi dan peranannya tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat dan sebagai media pembinaan masyarakat dalam bidang agama. Pendekatan yang digunakan dibedakan kedalam tiga bentuk: pertama, melalui propaganda, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan pendapat umum agar mereka mau bersikap, berbuat sesuai propagandis. Kedua, melalui indoktrinasi, menanamkan ajaran dengan konsep yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat. Ketiga, melalui jalur pendidikan, dengan menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan rasa. Sehingga, cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang dari propaganda dan indoktrinasi.<sup>24</sup>

Pada akhir tahun 1931 dibangunlah sebuah gedung baru yang memiliki tiga ruang kelas. Diawal tahun 1932 seluruh murid

dan pelajar dipindahkan ke gedung yang baru, gedung tersebut diberi nama "Sekolah Islamiyah" yang dipimpin oleh Ustad A. Manaf dengan dibantu oleh Ustad Mahmud Syamsudin dan H. Husein Arief.<sup>25</sup>

Abdul Manaf dalam mengajar mempunyai kitab rujukan yang ia pakai diantaranya yaitu aqidah akhlak memakai kitab Fathul Majid, fiqh memakai kitab Bulughul Maram, sedangkan hadist memakai kitab Shahih Bukhari Muslim.<sup>26</sup>

Sejak berdirinya sekolah ini pada tahun 1926 sampai dengan tahun 1932 belum mempunyai organisasi sama sekali. Baru setelah menempati gedung baru diusulkan supaya dibentuk dewan pengurus maupun dewan guru perguruan Islamiyah yang akan menangani perkembangan selanjutnya.<sup>27</sup>

Perguruan Islamiyah baru menampakkan pengorganisasiannya, menetapkan bahwa perguruan Islamiyah tersebut dipimpin oleh peletak dasarnya, yaitu H. Arief, sedangkan tenaga pengajarnya ada dua orang yaitu Abdul Manaf dan Muhammad Akief. Bersamaan dengan itu H. Arief membangun sebuah masjid dengan ukuran panjang 32 meter dan lebar 17,80 meter. Itulah masjid besar Islamiyah

<sup>25</sup>Erwin Mahrus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), 160.

<sup>26</sup>M. Luthfi (Bendahara Perguruan Islamiyah), *Wawancara*.

<sup>27</sup>Pasifikus Ahok dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat* (Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 39.

<sup>24</sup>Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), 220-221.



yang ada sekarang ini, yang letaknya bersebelahan antara gang Mendawai III dengan gang Busri.<sup>28</sup> Kurikulum yang digunakan lebih menitik-beratkan pada pelajaran agama dan memakai juga kurikulum ilmu pengetahuan yang dipakai oleh pemerintah Belanda.

Perguruan Islamiyah mengalami kemajuan pesat setelah dikembangkannya menjadi dua bagian yaitu Vervolschool atau setingkat sekolah pendidikan kolonial lama pendidikan lima tahun dan sekolah khusus pendidikan agama setingkat ibtidaiyah. Kedua sekolah tersebut dipimpin Abdul Manaf Siasa. Perguruan ini meningkatkan tingkat pendidikan dengan membuka Schakelschool atau sekolah lanjutan Vervolgschool.<sup>29</sup>

Ketika zaman kependudukan Jepang sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Perguruan Islamiyah ditutup sementara. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tenaga guru yang ditangkap oleh tentara Jepang bahkan ada yang dibunuh dengan cara yang kejam. Setahun kemudian perguruan ini dibuka kembali dengan pelajaran-pelajaran yang disesuaikan dengan politik pemerintah bala tentara Jepang.<sup>30</sup>

<sup>28</sup>Ajisman, *Perkembangan Agama Islam di Kotamadya Pontianak (Pada Akhir Abad 20)* (Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak 1997/1998), 93.

<sup>29</sup>Syafaruddin Usman, *Kota Pontianak Doeloe, Kini, Mendatang* (Pontianak: PT. Mitra Bangun Kota, 2016), 58.

<sup>30</sup>Ikhsan, *Profil Lembaga Pendidikan Islam yang Diselenggarakan Masyarakat Kota Pontianak* (Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), 45.

#### 4.2. Peran Hj. Salmah pada Perguruan Islamiyah

Inisiatif dari salah satu tokoh perempuan yakni Hj. Salmah yang merupakan istri dari H. Arif Bin Ismail. Dengan kontribusi sangat besar sekali pada bidang pendidikan, yaitu memelopori dan memprakarsai bahwa anak perempuan berhak mendapat pendidikan serta dimulainya menerima murid-murid perempuan untuk bersekolah dari Kampung Bangka pada tahun 1933.

Memiliki pengaruh yang kuat pada pengajian-pengajian kaum perempuan yang dilaksanakan, sehingga muncullah kesadaran perempuan untuk mendapat pendidikan. Sebelumnya anak-anak perempuan tidak diperbolehkan oleh orang tua mereka untuk bersekolah di Kota Pontianak.

Gagasan dan keputusan yang dibuatnya pun mendapat kritikan dan menuai protes dari masyarakat Islam Pontianak. Di kala itu berita tersebut sampai terdengar lingkungan Keraton Kadriyah dan Sultan Muhammad hampir saja memerintahkan perguruan tersebut untuk ditutup. Dengan kepiawaian seorang Abdul Manaf ia memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat Kota Pontianak bahwa menuntut ilmu tidak hanya untuk laki-laki saja akan tetapi perempuan juga mendapat kesempatan yang sama.

Kurikulum yang digunakan masih sederhana dengan mata pelajaran seperti bahasa Arab, bahasa Melayu, fiqih, dan akhlak. Dengan

demikian, pada era ini sistem, struktur materi, tenaga pengajar dan metodologi pembelajaran sudah mulai diatur sedemikian rupa. Para pendiri Perguruan Islamiyah berpandangan bahwa sebagai akibat perkembangan zaman, pendidikan agama tidak lagi bisa dikelola secara tradisional.<sup>31</sup>

## 5. KESIMPULAN

Berawal dari sebuah pengajian biasa atau majelis ta'lim ini yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan dewasa maupun anak-anak hingga berdiri dan berkembang suatu lembaga pendidikan Islam adalah Perguruan Islamiyah. Perguruan Islamiyah menjadi ikon lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua di Pontianak.

Lembaga ini dibangun atas antusias dan kesadaran masyarakat Pontianak karena pendidikan amatlah penting, mengingat untuk bersaing dengan sekolah-sekolah Barat bentukan pemerintah kolonial belanda.

## REFERENSI

- [1] Adu, La. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an." *Biology Science and Education*, Vol. 4, No. 1 (2015): 68.
- [2] Ahok, Pasifikus dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- [3] Ajisman. *Perkembangan Agama Islam di Kotamadya Pontianak (Pada Akhir Abad 20)*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak 1997/1998.
- [4] Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- [5] Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Edukasi Islami*, Vol. 6, No. 11 (2017): 60.
- [6] Hasri. "Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan." *Al-Khawarizmi*, Vol. 2, No. 1 (2018): 71.
- [7] Hawi, Akmal. "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam." *Tadrib*, Vol. 3, No. 1, (2017): 144.
- [8] Ikhsan. *Profil Lembaga Pendidikan Islam yang Diselenggarakan Masyarakat Kota Pontianak*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003.
- [9] Juwariyah dalam Maarif, M. Syamsul. "Nilai-Nilai Akhlak dalam Suluk Linglung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Empirisma*, Vol. 24, No. 2 (2015): 168.
- [10] Kartodirdjo, Sartono. Dalam Hasanuddin. *Pontianak Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

<sup>31</sup>Erwin Mahrus, *Menyongsong Seabad Perguruan Islamiyah Kampung Bangka Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 53.

- [11] Kurniawan, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- [12] Luthfiah, Zeni dkk. *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.
- [13] Mahrus, Erwin. *Menyongsong Seabad Perguruan Islamiyah Kampung Bangka Pontianak*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.
- [14] Mahrus, Erwin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- [15] Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- [16] Rasyid, Ramli. "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa." *Lentera Pendidikan*, Vol. 17, No. 2 (2014): 243-244.
- [17] Riyuzen. "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 8, No. 2, (2017): 148.
- [18] Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- [19] Rosilawati, Ana. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Press, 2013.
- [20] Salim, Moh. Haitami dan Mahrus, Erwin. *Filsafat Pendidikan Islam: Kerangka Paradigmatik Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- [21] Soraya, Nyanyu. "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal dalam Perspektif Sejarah." *Tadrib*, Vol. 2, No. 2 (2016): 1-2
- [22] Sukino. *Sejarah Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013.
- [23] Tolchah, Moch. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- [24] Usman, Syafaruddin. *Kota Pontianak Doeloe, Kini, Mendatang*. Pontianak: PT. Mitra Bangun Kota, 2016.
- [25] Yusuf, Muhammad. "Pendidikan Karakter Berbasis Qurani dan Kearifan Lokal." *Karsa*, Vol. 22, No. 1, (2014): 55.